

**PEMBELAJARAN RITME DI SEKOLAH DASAR
KANISIUS EKSPERIMEN MANGUNAN YOGYAKARTA**

JURNAL

Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Oleh:

**Galih Yoga Pratama
NIM14100080132**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

PEMBELAJARAN RITME DI SEKOLAH DASAR KANISIUS EKSPERIMEN MANGUNAN YOGYAKARTA

Galih Yoga Pratama, Fortunata Tyasrinestu, Ayub Prasetyo
Program Studi S-1 Pendidikan Musik, FSP ISI Yogyakarta.

Abstract

Musical feeling is not from birth but must be instilled early, trained, developed so that students understand aesthetics to sounds. Music elements are rhythm, melody, tempo, dynamics, pitch and harmony. But in this study only focused on rhythm. The place of this research in Kanisius Eksperimen Elementary School (SDKE) in Mangunan Yogyakarta, where there were problems in planting musical taste was still lacking. The purpose of this study is to find out the processes and constraints in rhythm learning in Kanisius Elementary School in Mangunan Yogyakarta Experiment. This study uses a qualitative descriptive research method. The subjects of this study were fourth grade A students who attended educational music subjects. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The results of the study get the solution used in rhythm learning in educational music subjects with Dalcroze and PAIKEM methods, which adds a sense of musicalisation of students to understand what is around them in a musical way.

Keyword: Learning, Rhythm, And Music Education

Abstrak

Rasa musikal tidak sejak lahir melainkan harus ditanamkan sejak dini, dilatih, dikembangkan hingga siswa paham estetika terhadap bunyi-bunyian. Elemen-elemen musik yaitu ritme, melodi, tempo, dinamika, pitch, dan harmoni. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada ritme. Tempat penelitian ini di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen (SDKE) Mangunan Yogyakarta yang ada permasalahan dalam penanaman rasa musikal masih kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses dan kendala-kendala dalam pembelajaran ritme di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV A yang mengikuti mata pelajaran musik pendidikan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mendapatkan solusi yang digunakan dalam pembelajaran ritme dalam mata pelajaran musik pendidikan dengan metode Dalcroze dan PAIKEM, yaitu menambahkan rasa musikalisasi siswa untuk memahami apa saja yang di sekitar mereka dengan cara yang musikal.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Ritme, dan Musik Pendidikan*

Pengantar

Mendengarkan suara-suara di sekitar lingkungan dapat menumbuhkan rasa musikalitas pada diri kita. Musik sendiri menurut Banoe (2003:288) berasal dari nama Dewa Muse (nama diantara dewa dalam mitologi Yunani kuno). Dewa ini mewakili cabang seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu Banoe berpendapat bahwa pengertian musik adalah cabang seni menjelaskan tentang berbagai macam suara dalam pola-pola yang dapat dipahami oleh manusia. Rasa musikal dalam pendidikan usia dini karena sadar akan pentingnya musik dalam pendidikan.

Musik pendidikan bisa dimulai dari tingkatan sekolah dasar karena disini siswa dibentuk awal pemahaman maupun membangun karakter sejak dini. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang berada di Kalasan yaitu Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan Yogyakarta.

Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan (SDKE) salah satu sekolah inklusi yang menerima siswa berkebutuhan khusus yang terdapat pembelajaran musik pendidikan. Pelajaran musik pendidikan di sekolah ini bertujuan untuk mengerti

elemen-elemen di dalam musik yang menumbuhkan rasa musikal terhadap apa yang ada di sekitar lingkungannya. Sekolah ini terletak di Jl. Solo KM 12 Mangunan, Kalitirto Berbah Sleman Yogyakarta. Di sekolah ini terdapat kelas paralel dari kelas 1 sampai dengan kelas 5 sedangkan kelas 6 tidak, namun peneliti kali ini hanya akan berfokus di kelas 4 A. Kelas tersebut salah satu contoh dari kelas-kelas lainnya karena terdapat masalah-masalah tentang kepekaan ritme, kondusifitas dalam ruang kelas, dan tingkat efektifitas waktu pada setiap pertemuan. Oleh karena itu dari masalah-masalah tersebut untuk diteliti lebih dalam yang guna untuk meningkatkan rasa musikalitas pada siswa. Peneliti memilih kelas 4 A karena kelas 1 sampai dengan kelas 3 masih pada tahap dasar pembelajaran, berbeda dengan kelas 5 sudah pada tahap lanjut pembelajaran dan secara berfikir sudah mulai kompleks. Namun berbeda dengan kelas 6 di samping secara berfikir sudah mulai kompleks dan juga mereka mempunyai jadwal yang cukup padat untuk mempersiapkan ujian akhir sekolah. Maka dari itu peneliti mencari tengah-tengah dari cara berfikir maupun dari

jadwal yang cukup luang agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lain. Kelas 4 terdapat kelas paralel yaitu kelas 4 A dan 4 B, peneliti memilih kelas 4 A karena kelas 4 B mempunyai materi yang sama oleh karena itu mengambil sampel dari salah satu kelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran ritme di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan Yogyakarta?
2. Apa saja kendala yang dihadapi saat pembelajaran ritme di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan Yogyakarta?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, sehingga tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran ritme di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan.
2. Untuk mengetahui solusi dari kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran ritme di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan.

Metode yang membantu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena solusi dalam permasalahan belum jelas, dan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data di lapangan. Wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk metode penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data :

Observasi Partisipasi Lengkap : Tahap ini observasi dilakukan di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan Yogyakarta. Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya lebih natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Wawancara

Semiterstruktur : Wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, pihak yang akandiwawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Pada saat melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Dokumentasi: penelitian ini menggunakan alat atau media untuk membantu proses penelitian berupa data

foto dan video. Foto dan video tersebut menjadikan sebuah visualisasi terhadap apa saja yang dilakukan oleh peneliti di lapangan.

Analisis Data : analisis data dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, setelah itu. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Tahap Penulisan : dari analisis data dalam pembelajaran, data yang sudah terkumpul dilanjutkan dengan pada tahap penyelesaian yang disusun menjadi suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

Pembahasan

A. Proses pembelajaran ritme

Jadwal kelas musik di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen (SDKE) Mangunan dilaksanakan seminggu sekali dalam durasi 30 menit setiap pertemuannya. Setiap semester jumlah pertemuan kelas musik sekitar 12 pertemuan itu belum terpotong hari libur nasional dan ujian. Jadi dalam waktu

30 menit diharapkan siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan optimal. Ruang yang dipakai kelas musik pendidikan biasanya di kelas musik, namun lebih sering di kelas masing-masing dan di luar kelas. Setiap kelas berjumlah sekitar 24-27 siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Kelas musik pendidikan bukan ekstrakurikuler melainkan pembelajaran intrakurikuler. Materi pembelajaran musik yang diberikan yaitu pembelajaran teori dan praktik. Musik pendidikan adalah tentang teori musik melalui pengaplikasikan dengan benda-benda sederhana disekitar lingkungan sekolah maupun di rumah, pembelajaran ini termasuk pembelajaran intrakurikuler yang mempelajari tentang elemen-elemen musik, sedangkan ekstrakurikuler musik adalah pembelajaran musik yang bersifat lebih banyak praktek karena pembelajaran ini adalah penerapan dari musik pendidikan yang membuat komposisi sederhana dengan apa yang sudah mereka pelajari. Akan tetapi pada penelitian ini hanya berfokus pada ritme di dalam mata pelajaran musik pendidikan. Pembelajaran musik pendidikan di SDKE Mangunan bertujuan siswa bisa mengenal dan memahami

terhadap setiap elemen-elemen musik di sekitar lingkungan sekolah atau ditempat manapun. Mendengarkan suara-suara di sekitar lingkungan kita pun bisa menjadikan itu sebuah karya musik jika kita mempunyai rasa musikal yang peka.

Musik sendiri menurut Banoe (2003:288) berasal dari nama Dewa Muse (nama diantara dewa dalam mitologi Yunani kuno). Dewa ini mewakili cabang seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu Banoe berpendapat bahwa pengertian musik adalah cabang seni menjelaskan tentang berbagai macam suara dalam pola-pola yang dapat dipahami oleh manusia.

1. Langkah-langkah

Pembelajaran

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama belum tertuju pada materi namun masih tahap pengenalan elemen-elemen musik serta gambaran mengenai musik secara umum. Kegiatan juga masih terbilang santai agar siswa merasa senang atau enjoy dan berharap bisa menumbuhkan rasa ingin tahu lebih terhadap pembelajaran musik. Rasa ingin tahu yang lebih membuat pembelajaran tersebut menjadi interaktif dan variatif.

Peneliti menerapkan pembelajaran yang membuat

siswa tidak ada penghalang antara siswa dengan peneliti. Penerapan ini bertujuan agar siswa dapat mempelajari materi yang diberikan bisa dipahami secara optimal. Biasanya siswa merasa canggung atau bahkan bisa merasa takut saat ada orang baru yang berada di dalam kelas. Oleh karena itu peneliti harus membuat hati siswa senang agar pembelajaran berjalan dengan baik.

Peneliti memberikan pemahaman logika sederhana tentang pembelajaran musik seperti mendengarkan, merasakan, dan melihat apa yang ada di sekitarnya. Contohnya siswa dengan penuh perhatian mendengarkan bunyi kereta api yang sedang lewat di sebelah selatan sekolah untuk mengulang bunyi apa saja yang mereka dengar. Kemudian siswa menjawab ada 3 bunyi pada kereta yaitu bunyi bel, bunyi roda, dan bunyi rem. Setelah itu peneliti secara spontan membuat pola ritme yang berasal dari bunyi-bunyian tersebut menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa tentang bagaimana proses mendengarkan menjadi mengolah bunyi menjadi menarik.

Pertemuan ini menerapkan kegiatan Think-Pair-Share dari metode PAIKEM. Seperti namanya Thinking, pembelajaran atau

isu terkait dengan guru mengajukan pertanyaan untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, Pairing, pada tahap ini guru meminta siswa berpasang-pasang. Beri kesempatan pasang-pasangan itu berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan Sharing. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara aktif.

b. Pertemuan kedua
Peneliti menyampaikan materi pembelajaran ritme dengan metode ceramah dan demonstrasi. Pembelajaran eurhythmics untuk memberikan contoh bermacam-macam suara. Dijelaskan oleh peneliti bahwa suara ada yang berasal dari benda mati dan ada juga yang berasal dari makhluk hidup. Suara dari benda mati dicontohkan kereta api, mobil, motor, palu, telepon berdering dan alat musik. Suara makhluk hidup dicontohkan seperti suara ayam, kambing,

sapi, anjing, dan kucing. Setiap siswa merespon suara dari bermacam-macam suara yang peneliti contohkan.

Tujuan dari respon fisik untuk musik adalah membantu siswa memahami dan merasakan ritme melalui tubuh mereka. Dengan memahami dan merasakan ritme musik, siswa diharapkan mampu mengekspresikan elemen-elemen musik yang dipelajari. Siswa akan lebih memahami dengan sempurna jika tubuh mereka juga bergerak dalam mempelajari ritme.

Selanjutnya peneliti menggambarkan pohon notasi di papan tulis untuk dicatat di buku tulis agar siswa mengingat jika suatu saat kebingungan dalam mengerjakan maupun membuat pola ritme. Peneliti menggunakan logika sederhana dalam menjelaskan pohon notasi seperti halnya siswa saat belajar pecahan sederhana dalam matematika. Jika sebelumnya siswa sudah belajar tentang pecahan sederhana dalam matematika otomatis siswa dapat lebih mudah memahami. Pohon notasi bisa dikatakan seperti matematika karena dalam pemecahan notasi hampir dalam pecahan sederhana yang menggunakan angka namun bedanya pohon notasi menggunakan simbol notasi balok.

c. Pertemuan ketiga
Peneliti masih membahas tentang apa saja elemen-elemen musik. Oleh karena itu peneliti membimbing siswa untuk berimajinasi tentang suara di sekitarnya. Misalnya, suara hewan seperti suara kucing, suara anjing, suara kambing, dan suara burung. Kemudian gabungan dari suara-suara tersebut untuk dijadikan sebuah pola ritme atau irama.

d. Pertemuan keempat

Pertemuan keempat ini masih membahas materi minggu lalu dalam hal membaca pola ritme yang mengadaptasi suara hewan. Namun, minggu lalu membaca pola ritmenya secara bersama-sama kali ini secara mandiri. Bertujuan agar materi tersampaikan ke seluruh siswa di kelas dan siswa dapat memahami materi secara merata. Pada saat membaca pola ritme secara mandiri siswa bergilir membaca sesuai nomor absen kelas karena memudahkan dalam mengetahui siswa yang belum bisa maupun sudah bisa.

e. Pertemuan kelima

Pada pertemuan yang kelima ini siswa sudah memahami bagaimana membunyikan pola ritme yang telah dipelajari minggu lalu. Jika minggu lalu secara mandiri sekarang siswa memainkan secara

berpasang-pasang. Pertama-tama peneliti menuliskan 2 macam pola ritme di papan tulis terdiri dari 16 notasi balok dibuat atas dan bawah. Pembelajaran diharapkan agar siswa bisa memahami lebih dalam tentang ritme. Siswa maju ke depan kelas secara berpasang-pasang dan bergiliran dengan pasangan lainnya. Di papan tulis sudah terdapat 2 pola ritme yang akan dibacakan secara berpasangan.

Dua siswa memainkan dua macam pola ritme atas bawah tersebut. Siswa A membunyikan pola ritme yang di atas sedangkan siswa B membunyikan pola ritme yang bawah. Siswa A berlatih untuk membunyikan pola ritme yang di atas sampai paham betul pola ritme seperti apa yang ia baca. Jika sudah, sekarang giliran siswa B untuk berlatih membaca pola ritme yang bawah sampai ia mengerti betul pola ritme seperti apa yang ia baca. Pertemuan yang kelima ini guna melatih konsentrasi antara kedua siswa yang membaca pola ritme yang berbeda.

Pertemuan ini menggunakan metode "Practice-Rehearsal Pairs". Pertama membentuk siswa berpasang-pasangan untuk mempelajari keterampilan yang akan dilatih. Masing-masing

anggota pasangan mempunyai peran berbeda maka disini dibutuhkan kekompakan dan konsentrasi yang serius. Selanjutnya jika siswa sudah bisa menguasai materi maka materi tersebut ditukar dengan dengan pasangannya agar bisa bertukar peran.

f. Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam ini masih mengulang materi dari pertemuan yang sebelumnya. Setiap pertemuan hanya berdurasi sekitar kurang lebih 30 menit, oleh karena itu sangat tidak mungkin semua siswa bisa belajar kedepan untuk mencoba materi minggu lalu yang telah dipelajari. Di sekolah ini siswa mayoritas adalah siswa yang penuh dengan apresiasi dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi karena merasa penasaran dengan materi baru.

g. Pertemuan ketujuh

Membuat pola ritme oleh siswa bertujuan untuk mengekspresikan kreativitas siswa dengan pemahaman yang sudah didapat dalam enam pertemuan terakhir. Pertama-tama peneliti memberikan intruksi untuk membuat pola ritme dengan menyiapkan buku musik atau kertas kosong untuk media tulis siswa. Kemudian siswa diberi panduan untuk menulis pola ritme dengan menuliskan notasi apa saja

yang bisa ditulis, peneliti menuliskan notasi $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$, dan $\frac{1}{16}$ di papan tulis.

Ada lima nomor dalam setiap nomor ada 8 (delapan) notasi. Setelah menuliskan pola ritme dalam 5 nomor tersebut siswa secara mandiri maju ke depan kelas untuk mempresentasikan apa yang sudah ia tulis. Pada pertemuan ini siswa diberi kebebasan berekspresi melalui menuliskan pola ritme agar siswa dapat lebih memahami materi dengan mereka sendiri yang membuatnya. Pertemuan ini menggunakan metode *Everyone is Teacher Here*. Metode “setiap orang adalah guru” merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya maupun diri sendiri. Siswa diminta untuk mempresentasikan pekerjaan ke kawan-kawannya untuk memberikan saran ataupun pertanyaan. Sedangkan di dalam metode *Dalcroze* ini adalah improvisasi.

h. Pertemuan kedelapan

Minggu sebelumnya sudah dibahas tentang cara menuliskan dan kemudian membacanya secara mandiri.

Pada pertemuan ini berjudul berbisik pola ritme yang mengajak siswa keluar kelas menuju pendopo karena konsep materi ini butuh ruang gerak yang luas. Pertama siswa membuat dua barisan kebelakang yang sama jumlahnya. Kemudian 2(dua) siswa pada barisan paling depan untuk perwakilan kelompok masing-masing maju sedikit kedepan. Setiap siswa paling depan dibisikkan pola ritme yang berbeda agar bisa meningkatkan sportifitas. Setelah itu dalam hitungan ke 3(tiga) siswa yang paling depan membisikkan siswa yang berada di barisan belakangnya hingga siswa barisan paling belakang kemudian berlari kedepan untuk mengulang pola ritme yang sudah mereka dengar dari siswa didepan mereka. Jika salah maka diberi skor 0(nol) namun jika benar diberi skor 1(satu).

Bermain sambil belajar adalah konsep dari permainan berbisik pola ritme. Permainan ini membutuhkan konsentrasi untuk mengingat pola ritme yang harus ditransfer ke siswa dibelakang barisannya dan butuh kerjasama tim agar tidak terjadi keributan karena ada siswa yang disalahkan saat membisikkan pola ritme yang tidak jelas dari siswa di depan barisannya. Rasa kompetitif

yang positif berdampak baik pada siswa dan membutuhkan konsentrasi, kognitif yang aktif, dan emosional yang positif.

Pada pertemuan menggunakan kegiatan "Listening Team" dari metode PAIKEM. Kegiatan ini membentuk 2 kelompok yang sesuai jumlahnya dan masing-masing anggotanya mempunyai peran penting. Disinilah pentingnya kerjasama tim tidak tercipta jika tidak ada kepercayaan setiap anggota, jika tidak ada kepercayaan di masing-masing tim maka itu bukan disebut sebuah tim.

i. Pertemuan kesembilan
 Pertemuan kesembilan ini membutuhkan konsentrasi dan daya ingat. Oleh karena itu pertemuan ini adalah yang terpenting karena bertujuan bagaimana siswa peka terhadap ketukan dan ritme dalam mendengar kemudian menuliskannya. Ini Salah satu keterampilan yang dapat mendukung metode pengajaran musik Dalcroze untuk menanamkan rasa musikal dalam diri anak adalah keterampilan solfege atau sering disebut keterampilan ear training. Keterampilan ini menguatkan pendengaran dan interaksi fisik.

Pertemuan sebelumnya sudah paham bagaimana memainkan pola ritme dengan menirukan suara hewan

maka pada pertemuan ini menggunakan metode Dalcroze dengan mengganti yang sebelumnya suara $\frac{1}{4}$ (Miauw) menjadi $\frac{1}{4}$ (Ta), $\frac{1}{8}$ (GukGuk) menjadi $\frac{1}{8}$ (TiTi), $\frac{1}{16}$ (CiCiCiCit) menjadi $\frac{1}{16}$ (TiRiTiri). Perubahan dalam membaca pola ritme bertujuan untuk siswa lebih fokus karena dengan memori mereka dalam membaca pola ritme pertama kali berubah dengan sedikit pengembangan. Akan tetapi dengan tingkat pemahaman logika yang telah direncanakan siswa diharapkan mampu memahaminya dengan cepat.

Peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk menggunakan buku/kertas kosong sebagai media bahwa mereka akan mendengarkan pola ritme sekaligus menuliskan apa yang mereka dengar. Setelah itu peneliti membacakan pola ritme kepada siswa didepan kelas selama 3 kali pengulangan agar siswa mengerti bahwa mereka hanya memiliki 3 kali kesempatan untuk mendengarkan kemudian menuliskannya. Selama pola ritme dibacakan didepan kelas, para siswa sangat fokus mendengarkan karena jika ada salah satu tidak mendengarkan atau mengganggu kegiatan pembelajaran sanksi akan

terkena teguran teman lainnya.

j. Pertemuan kesepuluh Ear training atau Solfege adalah sebuah keterampilan mendengarkan yang menimbulkan rasa musikal yang tidak mungkin muncul dalam sehari saja. Oleh karena itu materi ini perlu adanya pengulangan dari pertemuan sebelumnya untuk menstimulus siswa agar lebih peka terhadap apa saja yang siswa dengar. Pada pertemuan ini peneliti menginstruksikan kembali kepada siswa untuk menyiapkan alat tulis mereka. Kemudian peneliti membacakan pola ritme yang sudah disiapkan sebelumnya namun kali ini berbeda tingkat kesulitannya. Salah satu keterampilan yang dapat mendukung metode pengajaran musik Dalcroze untuk menanamkan rasa musikal dalam diri anak adalah keterampilan solfege atau sering disebut keterampilan ear training. Keterampilan ini menguatkan pendengaran dan interaksi fisik. Ada dua cara untuk mengajarkan solfege dalam metode eurythmics, yaitu melodic dictation dan rhythm dictation (mendikte ritme).

Pada pertemuan ini menggunakan metode Guided Teaching. Pembelajaran “panduan mengajar” adalah

memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pikiran dan kemampuan yang mereka miliki. Peneliti memberikan waktu beberapa untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan anjurkan mereka untuk bekerja berdua atau dalam kelompok kecil. Peneliti meminta siswa untuk menyampaikan hasil jawaban mereka. Kemudian menyampaikan ceramah yang interaktif.

2. Kendala-kendala pada saat pembelajaran

Setiap pembelajaran berlangsung selalu menghadapi hambatan atau kendala. Tanpa kendala-kendala maka pembelajaran tidak akan bertambah lebih baik namun akan menjadi bertambah buruk jika tidak ditemukan solusinya. Kendala dapat ditemukan saat pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir. Siswa adalah peran penting dalam pembelajaran namun kalau siswa tidak dapat menerima pembelajaran tersebut dengan optimal maka pembelajaran tersebut belum disebut sempurna. Berikut adalah kendala-kendala yang dihadapi pada pembelajaran musik pendidikan;

a. Kondusivitas dalam kelas

Kelas 4 A terdiri dari 13 perempuan dan 11 laki-laki maka jumlahnya menjadi 24 orang siswa. Saat pembelajaran berlangsung pada pertemuan pertama sampai dengan kedua kondusifitas masih terjaga dengan baik namun pada pertemuan ketiga sampai dengan kelima kondusifitas kelas tidak bisa dikendalikan. Siswa yang belum mendapat giliran maju ke depan kelas selalu sibuk sendiri dengan temannya, ada yang berlarian di dalam kelas, ada yang menangis di dalam kelas, ada yang mengganggu temannya yang sedang mendapat giliran maju ke depan kelas. Kondusifitas pada kelas berpengaruh terhadap siswa saat menerima materi pembelajaran. Siswa adalah subjek dari proses pembelajaran jika siswa tidak bisa belajar dengan baik maka pembelajaran tersebut sia-sia. Disini peran penting sebagai pengajar untuk mengkondisikan suasana kelas agar tercipta atmosfer pembelajaran yang baik.

b. Durasi waktu hanya terbatas

Setiap pembelajaran yang sudah dibuat di rencana pelaksanaan pembelajaran pada awal semester mempunyai indikator yang harus dicapai pada setiap

pertemuannya. Pembelajaran pendidikan musik di kelas 4 A bertemu setiap seminggu satu kali pada hari jumat pagi pukul 07.55 sampai dengan 08.25 atau berdurasi 30 menit setiap pertemuannya. Waktu yang sangat singkat untuk memahami secara optimal materi pembelajaran yang disampaikan maka yang terjadi adalah materi pembelajaran yang harusnya bisa diselesaikan 3 kali pertemuan menjadi 5 kali pertemuan.

c. Penanaman rasa musikal masih kurang
Ritme adalah elemen yang paling dasar dari musik. Akan tetapi siswa belum mengenal betapa pentingnya ritme dalam pembelajaran. Disini siswa dituntut untuk fokus dengan konsentrasi yang tinggi untuk memahami betapa penting ritme dalam musik. Siswa seperti menyepelkan arti ritme hingga ingin langsung ingin memainkan lagu yang mereka suka. Ritme adalah jantung dari sebuah lagu tanpa ritme buah musik yang didengar akan terasa hampa. Siswa belum mendapatkan imajinasi untuk memahami pembelajaran musik guna meningkatkan rasa musikal terhadap individual siswa. Peneliti mengajak melihat dan mendengar di lingkungan sekitar siswa untuk lebih peka ritme-ritme di dekatnya.

Seperti contohnya mendengarkan detak jantung masing-masing, tetesan air, orang sedang berjalan.

d. Siswa cepat bosan pada saat pembelajaran

Siswa terlalu sudah banyak melalui pembelajaran hingga ada titik bosan pada siswa yang berdampak di psikologisnya dan bisa menjadikan siswa tidak mau menerima materi lebih banyak lagi. Tanda-tanda bosan dari siswa seperti selalu ramai di kelas, selalu mengeluh kesusahan, bahkan ada siswa yang menyatakan bahwa mereka bosan belajar musik di kelas terus menerus. Demi tercapainya indikator-indikator

Setiap pembelajaran harus bisa menemukan solusi untuk menghadapi kendala-kendala pada saat mengajar agar indikator-indikator yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai dengan baik. ada.

a. Memberikan peran kepada setiap siswa

Strategi ini untuk mengatasi kondusifitas dalam kelas yang membuat pembelajaran menyita waktu. Strateginya adalah memberikan peran kepada setiap siswa yang bergiliran maju ke depan untuk berlatih maupun siswa yang masih menunggu dan sudah berlatih di depan kelas. Contohnya bagi siswa yang

masih menunggu giliran maupun yang sudah berlatih di depan untuk merepresentasikan apa yang sudah temannya berlatih di depan mereview kembali apa aja kekurangan dan kelebihan temannya saat berlatih di depan kelas. Siswa akan menjadi introspeksi apa yang telah ia kerjakan dan memperbaiki kesalahan yang telah disebutkan oleh temannya lainnya. Durasi 30 menit setiap pertemuannya dengan strategi ini pasti sangat efektif dan produktif karena tidak hanya mengandalkan kognitif namun juga rasa sosial yang kental untuk mendukung antar siswa. Siswa juga dianjurkan untuk membantu temannya yang kesulitan saat pembelajaran berlangsung agar terciptanya rasa sosial terhadap orang lain.

b. Mengajak siswa mengeksplorasi di lingkungan. Setiap siswa akan menemui dimana titik jenuh dalam belajar yang berdampak pada produktivitas dan psikologi. Jika siswa sudah jenuh berada dalam kelas dengan materi yang sudah siapkannya akibatnya materi dan waktu terbuang sia-sia. Maka dari itu pelatih mengajak siswa keluar untuk mengeksplor lingkungan sekitar dengan berjalan-jalan bersama. Contoh kegiatan seperti berjalan di tengah sawah,

melihat kereta api lewat, memberi salam kepada orang-orang di sekitar kampung. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk merefresh pikiran siswa dengan begitu rasa jenuh berubah menjadi tawa dan senyum. Berjalan-jalan dalam durasi 30 menit dapat merubah mood siswa menjadi semangat belajar kembali dan sudah siap menerima materi-materi baru dari pelatih. Siswa tidak bisa dipaksa untuk menerima materi dari pengajar, siswa juga membutuhkan kegiatan untuk me-refresh pemikiran mereka agar pembelajaran bisa berjalan kembali normal.

c. Berdiskusi dengan guru kelas
Masa pembelajaran jika sudah berakhir maka sekarang tinggal mengevaluasi apa yang sudah dipelajari. Pengajar membuat laporan sederhana setiap pertemuannya mengenai pembelajaran maupun siswanya. Kemudian laporan tersebut disampaikan kepada guru kelas atau guru kelas karena lebih tau siswa kelas dibanding guru mata pelajaran lainnya. Kegiatan tersebut seperti membuat diskusi kecil, saling bertukar informasi mengenai keseharian dan kepribadian tiap siswa agar mengerti apa yang seharusnya dilakukan oleh pelatih. Guru kelas sudah mendapat informasi

kepribadian siswa sewaktu di rumah yang disampaikan oleh orang tua kepada guru kelas. Kendala-kendala yang dihadapi setiap pertemuan harus sudah ada berbentuk catatan kecil agar bisa didiskusikan oleh guru kelas dan guru lab. Solusi ini diharapkan bisa menanggulangi kendala-kendala yang dihadapi tidak terulang kembali di pertemuan selanjutnya.

Penutup

Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses dalam pembelajaran ritme di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan Yogyakarta dengan menggunakan gabungan metode Dalcroze dan metode PAIKEM membuat pembelajaran ritme menjadikan siswa lebih tertarik dengan konsep mengenal lingkungan di sekitarnya.
2. Pemaparan permasalahan yang ditemukan di lapangan disertai dengan solusi, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menghambat keefektifan pelaksanaan pembelajaran ritme di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimen Mangunan Yogyakarta

ialah kondusivitas dalam kelas, durasi yang terbatas, penanaman rasa musikal yang masih kurang, dan siswa cepat bosan berada dalam kelas.

Referensi

- Beetlestone Florence. 1998. *Creative Learning*. Bandung. Penerbit Nusa Media
- Black Schnelby Julia and Moore Stephen. 1997. *The Rhythm Inside*. Portland, Oregon. Rudra Press
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta Best Publisher
- Findlay Elsa. 1971. *Rhythm and Movement*. Florida. Summy-Bichard Inc
- Hurlock B. Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Judkins Rod. 2015. *The Art of Thinking*. London. Hodder and Stoughton
- Mead Hoge Virginia. 1994. *Dalcroze Eurhythmics in Today's Music Classroom*. New York. Schott Music Corporation
- Sugiyono. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Anggota Ikutan Penerbit Indonesia (IKAPI)
- Suryabrata Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT RajaGrafindo
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning*.

Yogyakarta. Pustaka
Pelajar

